

# Upaya Perpustakaan Mewujudkan Ruang Publik Inklusif Melalui Layanan *Human Library*

Ghalib Muhammad Syukri Al-Ghiffary<sup>1</sup>, Shinta Dewi<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jalan Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta

E-mail: <sup>1</sup>23200012003@student.ac.id, <sup>2</sup>22200011102@student.ac.id

## Abstract

This study aims to examine the role of libraries as public spaces in promoting inclusivity through the implementation of the Human Library service. The Human Library is developed as a strategic innovation to reduce stigmatization and stereotypes against minority groups and marginalized communities. This research employs a literature study method by systematically analyzing various scholarly works and relevant literature related to the research topic. The data analysis process involves the collection of literature, selection of credible sources, identification of key issues, interpretation of findings, and comprehensive data presentation. The results indicate that libraries, as public spaces, play a significant role in fostering an inclusive environment through the Human Library service. Libraries are no longer merely repositories of collections but have transformed into spaces for interaction, sharing of experiences, and fostering mutual understanding among individuals from diverse backgrounds, identities, and life experiences.

**Keywords:** *Public space, inclusivity, human library*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran perpustakaan sebagai ruang publik dalam upaya mewujudkan inklusivitas melalui implementasi layanan *Human Library*. Layanan ini dikembangkan sebagai inovasi strategis untuk mengurangi stigmatisasi dan stereotip terhadap kelompok minoritas serta komunitas yang terpinggirkan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan melakukan analisis sistematis terhadap berbagai karya tulis dan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Proses analisis data melibatkan tahapan pengumpulan literatur, seleksi sumber yang kredibel, identifikasi isu-isu utama, penafsiran terhadap temuan literatur, serta penyajian data secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan sebagai ruang publik berkontribusi secara signifikan dalam membangun lingkungan yang inklusif melalui layanan *Human Library*. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, melainkan juga menjadi wahana interaksi, berbagi pengalaman, serta pemahaman antarindividu dari beragam latar belakang, identitas, dan pengalaman hidup

**Kata Kunci:** *Ruang public perpustakaan, inklusivitas, human library*

## PENDAHULUAN

Fungsi perpustakaan mencakup lima aspek utama yaitu wahana Pendidikan, penelitian, pelestarian budaya, informasi dan rekreasi (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2007). Sebagai wahana Pendidikan dan informasi, perpustakaan menyediakan akses terbuka terhadap sumber belajar dan informasi untuk seluruh masyarakat tanpa

diskriminasi sehingga mendukung prinsip inklusivitas. Fungsi ini mempertegas bahwa perpustakaan harus menjadi ruang yang dapat diakses oleh siapa saja terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, gender maupun kondisi fisik. Hal ini berkontribusi pada terciptanya ruang public yang meghargai perbedaan dan memperkuat kohesi sosial.

Gagasan mengenai perpustakaan modern tidak hanya terbatas tempat untuk mengakses informasi dengan menyediakan berbagai koleksi seperti koleksi referensi, terbitan berkala, koran, audiovisual, dan jurnal tercetak maupun online. Sumber daya tersebut memungkinkan perpustakaan untuk menjalankan perannya dalam menyediakan informasi bagi masyarakat yang dilayani. Menurut Patel dalam Candy May, dkk (2020) perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga dianggap sebagai organisasi yang bergerak pada bidang layanan yang berperan dalam menanamkan kesadaran sosial dan keterlibatan masyarakat. Perpustakaan tidak hanya sebagai tempat untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan dalam memfasilitasi perubahan sosio-ekonomi dan politik.

Perbedaan identitas individu merupakan faktor yang dapat memicu kekerasan dan konflik antarindividu atau kelompok. Identitas individu mencakup berbagai aspek seperti etnis, agama, budaya, sosial dan politik. Ketika perbedaan ini tidak dihargai atau diakui dengan baik, hal itu dapat menyebabkan ketegangan antara individu atau kelompok. Misalnya stereotip negatif atau prasangka terhadap kelompok tertentu dapat memicu ketegangan dan konflik antarindividu. Kondisi ini diperparah ketika perbedaan perbedaan menjadi sumber ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, kekuasaan atau hak-hak mendasar.

Manusia sebagai mahluk sosial tidak bisa menghindari keinginan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Setiap individu juga menginginkan pengakuan atas keberadaannya di dalam masyarakat. Perpustakaan sebagai ruang atau wadah yang dapat memfasilitasi interaksi sosial baik melalui pertemuan langsung, media sosial atau forum komunitas lainnya. Dalam ruang ini, individu memiliki kesempatan untuk membangun hubungan sosial dan mendapatkan pengakuan atas keberadaan dan kontribusinya dalam masyarakat (Istiarni & Kurniasari, 2020).

Perpustakaan sebagai ruang publik memiliki potensi besar untuk memperkuat ikatan sosial, mempromosikan inklusivitas dan transformasi sosial. Perkembangan perpustakaan yang bertujuan memfasilitasi perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat adalah "*Human Library*". Berbeda dengan koleksi tradisional yang terdiri dari bahan cetak atau digital, *human library* melibatkan partisipasi aktif dari narasumber yang memiliki pengalaman, pengetahuan atau ide berharga. *Human library* dalam arti sebenarnya adalah perpustakaan manusia yang diselenggarakan melalui program atau acara-acara yang mana para pembaca dapat meminjam buku-buku manusia yang berfungsi sebagai buku terbuka dan melakukan percakapan. Setiap buku manusia mewakili kelompok dalam masyarakat yang menjadi sasaran stigmatisasi, prasangka,

diskriminasi karena gaya hidup, diagnosis, kepercayaan, disabilitas, status sosial, etnis, dan lain-lain (Human Library Organization, 2022).

Meskipun program *human library* diprediksi akan terus meningkat, penelitian mengenai *human library* diseluruh dunia hanya mulai tahun 2010 hingga 2022 mencapai 23 publikasi berdasarkan delapan database elektronik diantaranya APA PsycINFO, APA PsycBOOK, Medline, ERIC, CINAHL, PubMed, Web of Science dan ProQuest (Lam et al., 2023). Literatur tentang *human library* terdapat variasi dalam beberapa aspek, seperti format acara lokasi penyelenggaraan, skala acara, persiapan acara, dan cara merekrut peserta. Selain itu berbagai *human library* berasal dari beragam latar belakang sosial dan budaya dilaporkan terlibat dalam acara *human library*. Mayoritas pembaca berasal dari komunitas universitas dan sekolah yang menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan memainkan peran penting dalam penyelenggaraan dan pengembangan program ini.

Penelitian sebelumnya tentang perpustakaan sebagai ruang publik dalam mewujudkan inklusivitas telah menghasilkan berbagai temuan dan menjadi pijakan dalam penelitian ini. Beberapa studi telah mengeksplorasi peran perpustakaan dalam mewujudkan inklusivitas. Seperti penelitian yang dilakukan Woro Titi Haryanti (Woro Titi Haryanti, 2019) transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi, meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat peran serta fungsi perpustakaan. Tujuannya adalah agar perpustakaan tidak hanya menjadi tempat menyimpan dan meminjam buku, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan masyarakat.

Perpustakaan sebagai ruang publik dalam masyarakat informasi dimaknai sebagai ruang dimana terjadi proses interaksi tanpa batas. Peran perpustakaan dalam menciptakan ruang publik diantaranya memberikan kebebasan sistem maupun konten, memberikan kebebasan akses berekspresi pada pengguna melalui fasilitas komunikasi antar pengguna maupun pengelola, memberikan kesetaraan bagi siapapun (Istiarni & Kurniasari, 2020).

Perpustakaan yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat tanpa diskriminasi berdasarkan gender, kondisi fisik, etnis, agama, status sosial atau ekonomi menunjukkan kesesuaian dengan konsep inklusi sosial. Konsep inklusi sosial secara ilmiah terkait dengan peran perpustakaan dengan menekankan para prinsip kesetaraan. Adapun hal-hal yang dapat diperhatikan dalam membangun perpustakaan berbasis inklusi sosial yaitu dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, hak mendapatkan layanan perpustakaan dan aksesibilitas informasi perpustakaan (Mahdi, 2020).

Selain program dan layanan, perpustakaan sebagai sarana edukasi dan hiburan menurut Eka susanti dan Budiono (2014) menunjukkan bahwa desain interior perpustakaan harus mengutamakan kenyamanan untuk menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Hal ini mempengaruhi psikologi pengguna untuk meningkatkan minat baca. Rendahnya minat baca disebabkan oleh kurangnya fasilitas penunjang yang menarik. Sehingga perpustakaan perlu menyediakan fasilitas yang menghibur namun

tetap edukatif. Untuk meningkatkan minat baca generasi muda, interior harus kreatif, bebas dan sesuai dengan generasi tersebut dengan menggunakan konsep post modern.

Dampak dari transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Desa Manuk Kecamatan Siman berjalan sejalan dengan konsep transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial Woro Titi Haryanti yaitu pertama, perpustakaan telah bertransformasi menjadi sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat, pusat solusi dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan masyarakat, pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta menjadi pusat pengembangan minat dan bakat masyarakat. Kedua, dampak transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ditandai dengan adanya peringkatan literasi informasi berbasis teknologi dan informasi dilihat dari bertambahnya wawasan dan pengetahuan dan nilai sekolah yang bagus serta peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dilihat dari meningkatnya pendapatan, kesehatan, mendapatnya pekerjaan dan sebagainya (Wulansari et al., 2022).

Berdasarkan kelima artikel tersebut, terdapat kesamaan dalam pemahaman mengenai peran perpustakaan sebagai ruang publik berbasis inklusi sosial. Semua artikel menekankan pentingnya perpustakaan sebagai tempat yang dapat menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Mereka menyoroti bahwa perpustakaan harus menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat yang memfasilitasi akses informasi dan peluang pembelajaran bagi semua kalangan masyarakat. Dalam demikian, penelitian ini akan mencoba menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan mengusulkan pendekatan baru yang dapat meningkatkan inklusivitas. Konsep inovatif perpustakaan dalam menjalankan perannya sebagai ruang publik melalui *human library*. Program tersebut bertujuan untuk menghadirkan "buku hidup" sebagai *human library* dari berbagai latar belakang dan pengalaman hidup untuk berinteraksi dan berbagi cerita dengan para pembaca.

Dalam beberapa dekade terakhir, perpustakaan telah mengalami perluasan peran dari sekadar penyedia informasi menjadi agen perubahan sosial yang aktif dalam membangun ruang publik inklusif. Salah satu inovasi yang berkembang adalah penerapan layanan *Human Library*, yang bertujuan mengurangi stigma, stereotip, dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Namun demikian, meskipun konsep *Human Library* mulai dikenal secara global, studi yang secara spesifik membahas implementasinya sebagai strategi layanan perpustakaan untuk membentuk ruang publik yang inklusif, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek sosial *Human Library* secara umum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan fungsi dan peran perpustakaan sebagai ruang sosial yang demokratis dan terbuka bagi semua kalangan.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana layanan *Human Library* dapat diadopsi dan diadaptasi oleh perpustakaan untuk mewujudkan nilai-nilai inklusivitas. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis mengenai bagaimana perpustakaan, melalui pendekatan *Human Library*, dapat menjadi ruang interaksi yang

mempertemukan individu dari berbagai latar belakang, menghapus prasangka, serta membangun pemahaman dan empati lintas kelompok sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkaya kajian tentang transformasi peran perpustakaan di era modern sebagai agen inklusivitas sosial dan memperkuat relevansi perpustakaan dalam kehidupan masyarakat yang semakin beragam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur, yang merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, pembacaan kritis, pencatatan, serta pengelolaan bahan-bahan penelitian (Sundari et al., 2024). Studi literatur dilakukan melalui tahapan pengumpulan, penelaahan, analisis, dan sintesis terhadap literatur yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap isu penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi, meliputi buku, artikel ilmiah, dan tinjauan literatur yang berkaitan dengan konsep yang sedang diteliti. Proses pengumpulan data diawali dengan menghimpun materi penelitian secara sistematis, dimulai dari sumber yang sangat relevan, kemudian relevan, dan selanjutnya cukup relevan. Alternatif lainnya dilakukan dengan menelusuri penelitian-penelitian terbaru terlebih dahulu, kemudian berlanjut secara retrospektif ke penelitian-penelitian sebelumnya. Sebelum melakukan telaah lebih mendalam, penting untuk membaca abstrak dari setiap sumber guna menilai sejauh mana kesesuaian fokus permasalahan dengan tujuan penelitian. Selama proses pengumpulan data, dilakukan pencatatan terhadap bagian-bagian yang dianggap penting dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk menjaga integritas akademik dan menghindari plagiarisme, setiap sumber informasi yang digunakan dicantumkan secara lengkap dalam daftar Pustaka (Kartiningrum, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perpustakaan Sebagai Ruang Publik Inklusif*

Perpustakaan sebagai ruang publik memiliki peran strategis dalam mewujudkan inklusivitas sosial. Sebagai institusi yang menyediakan akses informasi dan pengetahuan, perpustakaan berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Konsep perpustakaan inklusif menekankan pentingnya aksesibilitas, partisipasi, dan representasi bagi kelompok-kelompok yang seringkali terpinggirkan, seperti penyandang disabilitas, minoritas etnis, dan kelompok rentan lainnya. Transformasi perpustakaan menuju inklusivitas ini sejalan dengan kebijakan nasional dan internasional yang mendorong peran perpustakaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

Perpustakaan modern telah bertransformasi dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi ruang publik yang inklusif dan dinamis. Melalui program Transformasi

Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) yang diinisiasi oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), perpustakaan kini berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mendukung pengembangan keterampilan, literasi, dan pemberdayaan ekonomi. Program ini telah menunjukkan dampak nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai pelatihan dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan lokal (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024).

Perpustakaan sebagai *growing organism* berkembang untuk memperkenalkan lingkungan inklusif kepada masyarakat melalui koleksi dan program. Sebagai lembaga publik yang terbuka untuk semua orang, perpustakaan menyediakan akses bebas terhadap pengetahuan, informasi dan budaya. Septevan (2020) berpendapat perpustakaan sebagai ruang publik dalam perspektif Habermas dapat dipahami sebagai salah satu media komunikasi yang memfasilitasi interaksi dan pertukaran ide secara bebas diantara anggota masyarakat. UNESCO juga menegaskan prinsip bahwa perpustakaan harus menjadi ruang terbuka bagi semua masyarakat tanpa diskriminasi tanpa memandang usia, jenis kelamin, pekerjaan, keyakinan agama, warna kulit, dan faktor lainnya.

Berdasarkan pendapat Hubermas (1991) percakapan diruang publik didasarkan pada pemenuhan tiga kondisi yang diperlukan dan memadai diantaranya yaitu pertama, diskusi didasarkan pada pertukaran alasan dan justifikasi dimana setiap pihak memberikan alasan untuk pendapat atau tindakan mereka. Kedua, para pihak yang terlibat dalam percakapan merenungkan kondisi mereka sendiri dan mengangkat isu-isu yang saling menjadi perhatian, menunjukkan kesadaran akan kepentingan bersama. Ketiga, diskusi pada dasarnya terbuka untuk siapaun, memungkinkan partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Dengan demikian, kondisi ini menegaskan pentingnya dialog yang berbasis pada alasan, keterlibatan semua pihak dalam isu-isu yang relevan, dan akses terbuka bagi siapapun yang ingin berpartisipasi dalam diskusi publik.

Perpustakaan memiliki peran dalam menjaga prinsip demokrasi dengan menyediakan akses universal pengetahuan, informasi dan gagasan. Memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses kekayaan budaya. Perpustakaan berfungsi sebagai sumber informasi yang objektif dan mengedepankan prinsip pluralisme atau keberagaman sebagai dasar utama demokrasi (Ariyani, 2015).

### *Sejarah Human Library*

Human Library pertama kali dikembangkan pada tahun 2000 di Denmark oleh Ronni Abergel, Danny, Asma Mouna, dan Christoffer Erichsen, yang tergabung dalam organisasi anti-kekerasan Exit Denmark. Inisiatif ini lahir sebagai respons terhadap meningkatnya ketegangan antar kelompok etnis di Kopenhagen, dengan tujuan menciptakan sebuah platform dialog terbuka untuk mengurangi prasangka, diskriminasi, dan kekerasan berbasis stereotip (Abergel et al., 2005). Konsep Human Library memberikan wadah bagi individu-individu yang kerap mengalami stigma negatif

berdasarkan faktor seperti etnisitas, agama, status ekonomi, dan sosial, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman hidupnya secara langsung kepada publik.

Setelah keberhasilan di Denmark, konsep Human Library dengan cepat menyebar ke berbagai negara seperti Australia, Belanda, Hungaria, Amerika Serikat, dan Kanada. Setiap negara mengadaptasi format ini sesuai dengan konteks budaya dan sosial masing-masing. Di Belanda, misalnya, Human Library telah diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan literasi di perpustakaan umum dan pendidikan tinggi untuk mendukung penguatan nilai keberagaman dan pengurangan diskriminasi (Dool, 2021). Human Library dikembangkan dengan filosofi bahwa "Setiap manusia adalah buku yang layak untuk dibaca." Tujuan utamanya adalah membuka ruang dialog yang aman dan inklusif, tempat prasangka dapat dihadapi secara langsung melalui pengalaman nyata individu. Pembaca dan "buku hidup" berinteraksi secara langsung, memungkinkan pertukaran pengalaman emosional yang mendalam yang tidak dapat diperoleh dari buku tradisional (Kwan, 2020).

Pertukaran ini memungkinkan pembentukan hubungan emosional yang lebih mendalam daripada sekadar membaca buku konvensional. Dalam satu dekade terakhir, Human Library mulai diadopsi oleh perpustakaan-perpustakaan modern sebagai strategi untuk mendukung misi sosial perpustakaan, yakni mempromosikan inklusi, literasi sosial, dan kesadaran keberagaman. Human Library kini tidak hanya diadakan di festival besar tetapi juga diintegrasikan ke dalam program literasi, pengembangan karakter, dan kegiatan inklusif perpustakaan sekolah, perguruan tinggi, dan perpustakaan umum (Amanquah et al., 2023). Lebih jauh, penelitian menunjukkan bahwa penerapan Human Library efektif sebagai instrumen untuk meningkatkan empati, mengurangi stigma terhadap kelompok minoritas, dan membangun pemahaman antarindividu dari latar belakang sosial yang berbeda (Attafuah, Harriet Fosua, 2025). Melalui penerapan konsep ini, perpustakaan bukan lagi hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, melainkan menjadi agen perubahan sosial yang aktif dalam mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Hingga tahun 2024, Human Library telah berkembang pesat, bermitra dan beroperasi di enam benua dan lebih dari 80 negara di seluruh dunia, dengan prediksi pertumbuhan yang terus meningkat. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa konsep Human Library mampu menjawab kebutuhan akan ruang dialog yang inklusif dalam konteks globalisasi dan keberagaman sosial. Secara umum, konsep Human Library terbagi menjadi dua jenis, yaitu Human Library terbuka dan khusus. (Human Library Organization, 2022). Human Library terbuka dilaksanakan untuk masyarakat umum tanpa batasan keanggotaan, sedangkan Human Library khusus diadakan untuk komunitas atau kelompok tertentu, seperti mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Misalnya, dalam konteks perpustakaan universitas, kegiatan Human Library sering diselenggarakan sebagai bagian dari program literasi informasi dan inklusi sosial mahasiswa.

### *Tujuan dan Manfaat Human Library*

Melalui percakapan langsung, *human library* bertujuan untuk menciptakan ruang aman dan inklusif dimana orang-orang dapat bertemu dan berinteraksi dengan individu yang mewakili kelompok-kelompok yang diabadikan/ Tujuan *human library* adalah untuk mengurangi stereotip, prasangka dan diskriminasi dengan cara interaksi langsung oleh orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Sebagaimana bagian dari konsep ini, individu dari kelompok yang sering menjadi sasaran stereotip dan prasangka menceritakan pengalaman hidup mereka kepada orang lain, sehingga membuka ruang untuk dialog, pemahaman dan empati. Sejak itu, *human library* telah berkembang dan menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia sebagai inisiatif masyarakat sipil, lembaga pendidikan, perpustakaan dan organisasi lainnya. Hal ini menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan toleransi, inklusivitas dan perhargaan terhadap keragaman di berbagai komunitas.

Fenomena tersebut menciptakan suasana yang tidak menghakimi melalui percakapan yang terbuka. Semua peserta *human library* diberikan status yang setara tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka. Berdasarkan data dari wawancara terhadap 15 penerbit buku dan penyelenggara acara di Australia menegaskan bahwa acara *human library* memiliki potensi untuk mendorong percakapan yang inklusif antargenerasi, antarbudaya, antar anggota masyarakat dan mahasiswa. Mereka setuju bahwa acara *human library* mampu menciptakan suasana yang tidak menghakimi melalui percakapan terbuka (Blizzard et al., 2018).

Dreher dan Mowbray (2012) berpendapat bahwadalam kegiatan *human library*, semua peserta memiliki status yang setara, sehingga tercipta suasana dimana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan belajar satu sama lain, sehingga meningkatkan produksi pengetahuan secara kolaboratif. Dengan demikian, *human library* memberdayakan pembaca dan berbagi pengalaman, pengetahuan dan pandangan mereka tanpa hambatan status atau hierarki.

Adapun manfaat yang dijelaskan oleh Dobreski dan Huang (2016) dalam survei yang dilakukan di empat acara *human library* yang diadakan oleh tiga lembaga berbeda menyebutkan bahwa terdapat manfaat yang diungkapkan oleh peserta. Delapan kategori utama manfaat ditentukan, mulai dari yang bersifat altruistik hingga lebih berorientasi pada diri sendiri. Manfaat altruistik diantaranya seperti membantu dan mengajari orang lain, pembelajaran, ungkapan diri, refleksi, manfaat terapeutik, kesenangan pribadi, dan kemampuan menjalin hubungan. Temuan ini memperkuat peran Human Library sebagai sarana penting dalam memperluas pemahaman sosial, memperkaya pengalaman emosional, dan mempererat hubungan antarmanusia dalam konteks multikultural.

### *Perkembangan dan Prosedur Human Library*

Saat ini, perkembangan *human library* sebagai dialog kebergaman tidak hanya diselenggarakan di acara festival saja, namun juga acara di perpustakaan, konferensi, sekolah umum, sekolah menengah dan lembaga pendidikan. Setiap program *human library* yang dilakukan memiliki sesi yang berbeda-beda. Misalnya pada perpustakaan De La Salle University (DLSU) Libraries Filipina mengadakan sesi *human library* secara rutin

setiap tiga bulan sekali, setiap semester dan *human library* hanya tersedia pada tanggal tertentu dan dilakukan sehari penuh. Selama terselenggaranya acara, *human library* diharapkan untuk jujur dalam berbagi cerita. Fokus percakapan dan pertanyaan haruslah pada prasangka, stigma, dan stereotipe. Sesi biasanya bersifat informal selama 30 menit dan berbentuk percakapan atau dialog antara *human library* dan pembaca yang dapat diikuti oleh 3-4 orang. *Human library* juga dilakukan di perpustakaan sekolah terpadu yang sudah terintegrasi dengan kurikulum sekolah, sehingga memungkinkan siswa untuk memiliki kesempatan berdialog dengan *human library* dari beragam latar belakang seperti orang dengan tato, anggota komunitas LGBTQ, orang dengan kesehatan mental, bipolar, dan orang dengan gangguan makan (Schijf et al., 2020).

Pada perpustakaan perpustakaan Univeristas Brock Kanada, *human library* dipilih dari berbagai negara yang berbeda, bukan keadaan sosial yang berbeda. Alasannya untuk menunjukkan peran perpustakaan universitas dalam mempromosikan intermasionalisasi. Sesi perkenalan diri berlangsung 15 menit dan sesi dialog berlangsung 2 jam penuh. Hal ini bertujuan tidak hanya untuk menampilkan bahwa perpustakaan sebagai lingkungan yang ramah dimana orang-orang dari berbagai budaya dapat berhubungan satu sama lain secara pribadi (Bordonaro, 2020). Hal ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk secara langsung berinteraksi dengan *human library* dari berbagai latar belakang dan budaya, memungkinkan pertukaran gagasan, pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dunia.

Di Indonesia, *human library* dilakukan dengan tagar #UnjudgeSomeone pada tanggal 14 januari 2023 di Perpustakaan Cikini Jakarta. Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mendengar cerita dari koleksi hidup berdasarkan pengalaman hidup mereka. Koleksi perpustakaan *human library* meliputi 7 latar belakang yang berbeda yaitu, jurnalis, janda, HIV+, niqabi, autisme, AYLA (kekerasan anak) dan bipolar. Penggunaan *human library* cukup sederhana dengan mengunjungi koleksi apapun yang belum memiliki pembaca atau yang memiliki pembaca namun belum dimulai. Koleksi *human library* akan bercerita kurang lebih 30 menit dan pembaca dapat mengajukan pertanyaan selama segmen tanya-jawab. Biasanya, terdapat 7-12 pembaca dalam satu *human library* dalam waktu bersamaan. Sistemnya tidak satu lawan satu. Masyarakat juga dapat memberikan tanggapan positif terhadap koleksi tersebut atau memberikan tanggapan dukungan dalam bentuk pelukan (dengan pesetujuan). Koleksi *human library* dikurasi dan dipastikan dapat menjadi koleksi. Program juga dilakukan dengan penilaian langsung dari pusat *human library* di Copenhagen Denmark dengan tujuan agar nilai-nilai yang diterapkan perpustakaan manusia tetap terjaga di negara mana pun yang mengadopsinya. Seleksi dan evaluasi koleksi juga dilakukan secara ketat untuk menyesuaikan kondisi masyarakat Indonesia (International Federation of Library Association and Institution, 2023).

Program *human library* telah diadopsi di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dalam mendukung lingkungan inklusif di perguruan tinggi. Program *human library* di perpustakaan perguruan tinggi telah dilakukan pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sebagai bagian integral dari UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan UIN Sunan

Kalijaga berperan dalam mendukung visi misi lembaga induk yang menaunginya. Pada tahun 2007, UIN Sunan Kalijaga dinyatakan sebagai Universitas inklusi dan lebih terbuka secara aktif mempromosikan inklusi dan keberagaman dan menyambut mahasiswa dari berbagai latar belakang termasuk mahasiswa penyandang disabilitas. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan inklusivitas melalui layanan dan koleksinya. Untuk mendukung inklusivitas di lingkungan akademik, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga tidak hanya mengembangkan bahan koleksi tercetak namun juga mengembangkan koleksi noncetak dengan mengembangkan program *living collection* (Marwiyah, 2023).

Berbeda dengan sistem *human library* yang dilakukan pada berbagai tempat terdahulu, pada perpustakaan UIN Sunan Kalijaga program *living collection* dilakukan dengan mengundang narasumber untuk berbagi pengetahuan, ide atau pengalaman mereka atau dapat diakses melalui kanal youtube @sukalib. *Living collection* diberikan waktu sekitar 30 menit untuk melakukan wawancara dan bagi pengguna yang mau meminjam dapat menghubungi IMUM sebagai layanan konsultasi pemesanan koleksi *living collection* di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. IMUM dapat ditemukan pada tampilan awal website perpustakaan lib.uin-suka.ac.id.

Keberagaman tidak hanya terjalin antara pembaca dan *human library* yang berasal dari berbagai latar belakang, keragaman juga terjadi diantara para pembaca yang juga berasal dari berbagai latar belakang. Para pembaca membawa keragaman budaya, agama, etnis dan keberagaman lainnya kedalam interaksi mereka dengan *human library*. Perpustakaan sebagai salah satu bentuk ruang publik yang memiliki potensi sebagai ranah dialog, pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengatasi prasangka, memahami perspektif yang berbeda dan mempekuat solidaritas sosial. Dengan demikian, *human library* membantu membangun ruang publik yang inklusif dimana pertukaran gagasan dapat terjadi secara efektif.

### *Dampak Human Library dalam Mewujudkan Inklusivitas*

*Human library* sebagai buku hidup yang dapat melakukan tanya jawab langsung kepada pembaca, tentu akan mempengaruhi persepsi dan pandangan terhadap kelompok-kelompok tertentu. Hasil penelitian pada *human library* komunitas LGBT di Hongaria menunjukkan bahwa prasangka terhadap orang Roma dan LGBT menurun secara signifikan melalui kegiatan *living library* (Orosz et al., 2016). Interaksi yang terjalin dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam mengurangi stereotip, bias dan kesalahpahaman terhadap budaya asing maupun kelompok yang termarjinalkan secara sosial.

Interaksi ini membantu dalam menghilangkan stereotip, bias dan pemahaman yang salah tentang budaya asing atau yang terpinggrikan secara sosial. Melalui pengisahan *human library*, mereka dapat merasakan manfaat dari menyadari bahwa mereka telah membantu mengubah cara individu lain melihat mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa harga diri dan martabat mereka, karena mereka memiliki rasa kendali atas bagaimana mereka dipandang oleh masyarakat (Stewart & Richardson, 2011).

Penggunaan *human library* dalam pendidikan pekerjaan sosial pada keragaman dilakukan di perpustakaan umum dan perpustakaan akademis di wilayah New York memiliki dampak terhadap *human library*. Menurutnya pengalaman dan perjuangan yang telah dihadapinya sangat berharga bagi orang lain yang merasakan hal yang sama. Hal tersebut membuatnya merasa dihargai seolah mereka berkontribusi dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman (Giesler, 2022).

Perubahan yang signifikan dalam sikap terhadap Muslim di Polandia menunjukkan bahwa *human library* memiliki kesempatan untuk mengubah opini yang sangat negatif orang Polandia terhadap muslim. Menurut Laporan *Public Opinion Research Centre* tahun 2015 dan Survei Prasangka Polandia tahun 2017, terdapat 10-12% orang Polandia memiliki kenalan setidaknya satu orang muslim, sedangkan 44% orang Polandia memiliki sifat negatif terhadap muslim. Statistik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang Polandia mungkin mendapatkan pengetahuan tentang muslim dari media. Kemungkinan besar beberapa responden dari pasrtisipan kegiatan *human library* yang pernah bertemu dan berdialog secara langsung dengan muslim (Grojecka et al., 2019).

## SIMPULAN

Peran perpustakaan sebagai ruang public dalam mewujudkan inklusivitas melalui *human library* dinilai efektif dalam mempromosikan dialog antarbudaya, mengatasi prasangka, dan mengurangi stereotip. Melalui interaksi langsung antara pembaca dan *human library* memungkinkan pertukaran pengalaman, pemahaman dan empati yang mendalam. Hal ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman memecah batas-batas sosial, dan memperkuat keterhubungan antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Dengan menyediakan ruang, perpustakaan sebagai ruang public dapat memainkan peran dalam memfasilitasi inklusivitas dan memperkuat hubungan antar individu yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abergel, R., Rothmund, A., Titley, G., & Wootsh, P. (2005). *Dont't judge a book by its cover! The living library organizer's guide*. Council of Europe, Directorate of Youth and Sport, European Youth Centre.
- Amanquah, P. O., Attafuah, H. F., & Owusu-Ansah, C. M. (2023). Integrating the "Human Library" Concept in Academic Libraries to Facilitate Tacit Knowledge Transfer: Prospects and Anticipated Challenges. *Global Perspectives on Sustainable Library Practices*, 307–322.
- Ariyani, L. P. S. (2015). Perpustakaan Sebagai Ruang Publik (Perspektif Habermasian). *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1).

- Attafuah, Harriet Fosua, and P. O. A. (2025). Introducing the Human Library Concept as a Tool to Mitigate Work and Household Stress among Working Mothers at UENR. *International Journal of Knowledge Content Development & Technology*, 15(1), 33–49.
- Blizzard, K., Becker, Y., & Goebel, N. (2018). Bringing woman's studies to life: Integrating a human library into Augustana's woman's studies curriculum. *College Quarterly*, 21(3), 1-18.
- Bordonaro, K. (2020). The Human Library: Reframing Library Work with International Students. *Journal of Library Administration*, 60(1), 97–108. <https://doi.org/10.1080/01930826.2019.1685271>
- Dobreski, B., & Huang, Y. (2016). The joy of being a book: Benefits of participation in the human library. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 53(1), 1–3. <https://doi.org/10.1002/pra2.2016.14505301139>
- Dool, V. den. (2021). *The Human Library in the Netherlands: A Successful Exchange of Life*. Textos Universitaris de Biblioteconomia i Documentacio.
- Dreher, T., & Mowbray, J. (2012). The Power of One on One: Human Libraries and the challenges of antiracism work. In *The Power of One on One: Human Libraries and the challenges of antiracism work*. UTSePress. <https://doi.org/10.5130/978-1-8636542-6-5>
- Giesler, M. A. (2022). Humanizing Oppression: The Value of the Human Library Experience in Social Work Education. *Journal of Social Work Education*, 58(2), 390–402. <https://doi.org/10.1080/10437797.2021.1885541>
- Groycka, A., Klamut, O., Witkowska, M., Wróbel, M., & Skrodzka, M. (2019). Challenge your stereotypes ! Human Library and its impact on prejudice in Poland. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 29(4), 311–322. <https://doi.org/10.1002/casp.2402>
- Hubermas, J. (1991). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MA: MIT Press.
- Human Library Organization. (2022). *Human Library*. Human Library.
- International Federation of Library Association and Institution. (2023). *How libraries contribute to the SDGs: A story from the Human Library in Indonesia 2023*. International Federation of Library Association and Institution.
- Istiarni, A., & Kurniasari, E. (2020). Peran Perpustakaan Digital Dalam Menciptakan Ruang Publik (Studi Kasus Perpustakaan Digital Universitas Lampung). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1), 31. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.151.31-53>
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit.

- Kwan, C. K. (2020). A Qualitative Inquiry into the Human Library Approach: Facilitating Social Inclusion and Promoting Recovery. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 3029.
- Lam, G. Y. H., Wong, H. T., & Zhang, M. (2023). A Systematic Narrative Review of Implementation, Processes, and Outcomes of Human Library. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1-19. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032485>
- Mahdi, R. (2020). Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur). *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 201. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Marwiyah. (2023). Promoting Inclusivity Through “Living Collection” in UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-Indonesia. *NEWSLETTER Message from SLA President 2023*, 19(1), 1-27.
- Orosz, G., Bánki, E., Bóthe, B., Tóth-Király, I., & Tropp, L. R. (2016). Don’t judge a living book by its cover: Effectiveness of the Living Library intervention in reducing prejudice toward Roma and LGBT People. *Journal of Applied Social Psychology*, 46(9), 510-517.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Undang Undang Republik Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Perpusnas Hadirkan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dan Bahan Bacaan Bermutu Tahun 2024 Dengan Model Baru*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. [https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-hadirkan-program-transformasi-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-tpbis-dan-bahan-bacaan-bermutu-tahun-2024-dengan-model-baru?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-hadirkan-program-transformasi-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-tpbis-dan-bahan-bacaan-bermutu-tahun-2024-dengan-model-baru?utm_source=chatgpt.com)
- Schijf, C. M. N., Olivar, J. F., Bundalian, J. B., & Ramos-Eclevia, M. (2020). Conversations with Human Books: Promoting Respectful Dialogue, Diversity, and Empathy among Grade and High School Students. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 69(3), 390-408. <https://doi.org/10.1080/24750158.2020.1799701>
- Stewart, K. N., & Richardson, B. E. (2011). Libraries by the people , for the people : living libraries and their potential to enhance social justice. *Information, Society and Justice*, 4(2), 83-92.
- Sundari, U. Y., Panudju, A. A. T., Purba, F., Erlina, Y., Nurbaiti, N., Kalalinggi, S. Y., Afifah, A., Suheria, Elsandika, G., Setiawan, R. yunisar, & Pereiz, L. A. (2024). *Metode Penelitian. IKAPI*.
- Susanti, E., & Budiono. (2014). Desain Interior Perpustakaan sebagai Sarana Edukasi dan Hiburan dengan Konsep Post Modern. *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 3(1), 10.

Woro Titi Haryanti. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2), 114–118.  
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>

Wulansari, A., Sumaryanti, L., Syam, A. R., L, S. D., & Asih. (2022). Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Publication Library and Information Science*, 5(2), 34–48.

Yudisman, S. N. (2020). Analisis Peran Perpustakaan Umum Sebagai Ruang Publik. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 2(2), 157–172.